

Tradisi Tetesan: Pemaknaan Pro-Kontra Terhadap Tradisi Khitan Perempuan Di Kampung Budaya “Kelurahan Patehan” Yogyakarta

Jati Pamungkas

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

jatipamungkas@iainkediri.ac.id

Abstract

This study describes the Tetesan tradition in Javanese culture which is carried out in the Patehan village, Yogyakarta. The Tetesan tradition itself is female circumcision for Javanese people in the Yogyakarta Palace environment. This research explains the phenomenon of people who carry out leaving the Tetesan tradition for their daughters. The purpose of this study is to find out the reasons why people carry out the Tetesan tradition and the reasons for people who abandon the Tetesan tradition. This research uses field research methodology. The result of this study is that it is known that the people of Patehan village continue to carry out the tradition of female circumcision or circumcision because they preserve the ancestral heritage and the Tetesan tradition is believed to bring goodness to their daughters in adolescence or adulthood. For the people of Patehan village who do not carry out the Tetesan tradition, the reason is because the Tetesan tradition is no longer relevant to current developments and there is no strong religious foundation regarding the Tetesan tradition.

Keywords: *Tradition, Circumcision, Women*

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi Tetesan dalam budaya Jawa yang dilaksanakan di kelurahan Patehan, Yogyakarta. Tradisi Tetesan sendiri adalah khitan perempuan bagi masyarakat Jawa di lingkungan Keraton Yogyakarta. Penelitian ini jelaskan mengenai fenomena masyarakat yang melaksanakan meninggalkan tradisi Tetesan untuk anak perempuannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan masyarakat melaksanakan tradisi Tetesan dan alasan masyarakat yang meninggalkan tradisi Tetesan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwasanya masyarakat kelurahan Patehan tetap melaksanakan tradisi tetesan atau khitan perempuan karena melestarikan warisan leluhur dan tradisi Tetesan dipercaya membawa kebaikan bagi anak perempuannya di masa remaja atau di masa dewasa. Bagi masyarakat kelurahan Patehan yang tidak melakukan tradisi Tetesan alasannya adalah karena tradisi Tetesan tidak relevan lagi dengan perkembangan masa sekarang serta tidak adanya landasan agama yang kuat mengenai tradisi Tetesan.

Kata Kunci: *Tradisi, Khitan, Perempuan*

Pendahuluan

Khitan atau sunat pada umumnya dikenal dan diperaktekan oleh laki-laki dengan cara memotong jaringan kulit pada kelamin laki-laki yang disebut dengan kulup. Tujuan

pemotongan tersebut agar penis atau alat kelamin laki-laki tidak terkena sisa air seni yang menyangkut di area kulup.¹ Dalam Islam, khitan bagi laki-laki diwajibkan karena sebagai bentuk pembersihan diri dalam menunjang kesempurnaan dalam menjalankan ibadah. Dalam konteks sejarah khitan tidak hanya dikenal oleh Islam namun juga dikenal oleh agama yang lahir jauh sebelum Islam yaitu Yahudi. Orang-orang Yahudi juga melakukan ritual khitan bagi kaum laki-lakinya karena mengikuti jejak Nabi Ibrahim.² Seperti diketahui dalam sejarah terutama sejarah agama-agama samawi bahwasanya Nabi Ibrahim adalah orang pertama kali yang mendapat perintah dari Allah untuk melakukan khitan dan perintah tersebut diyakini diturunkan oleh Allah ketika Nabi Ibrahim berusia 80 tahun.³ Dalam Kristen khususnya di masa awal perkembangan Kristen, ritual khitan terhadap laki-laki mengalami pergeseran yaitu tidak diwajibkannya laki-laki Kristen untuk melakukan khitan. Khitan bagi laki-laki Kristen dapat diganti dengan ritual atau prosesi pembaptisan sebagai penyucian diri.⁴ Jadi khitan laki-laki dalam konteks agama dikenal oleh tiga agama yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.

Di Indonesia, khitan perempuan khususnya di masa sekarang bukan lagi menjadi bagian penting bagi kehidupan perempuan di berbagai wilayah di Indonesia. Hal tersebut berbeda dengan tahun 1980-an dimana masih banyak perempuan terutama menjelang masa menstruasi atau di masa anak-anak menjalani ritual khitan di daerah masing-masing dan terikat dengan kepercayaan bahwasannya keutamaan khitan perempuan di dalam Islam.⁵ Di Indonesia, Khitan bagi perempuan tidak seperti 30 hingga 40 tahun yang lalu, tetapi saja terdapat daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan ritual khitan perempuan yang dikuatkan dengan ajaran Islam dan diperkuat oleh aturan atau kepercayaan yang tersimpan dalam budaya.⁶

Pada tahun 2019, Kelurahan Patehan, sebuah kelurahan di sekitar Keraton Yogyakarta mendeklarasikan sebagai kampung budaya dengan segala hal keunikan budaya Kesultanan Yogyakarta yang masih terjaga baik di Kelurahan Patehan. Dengan adanya pendirian kampung budaya diharapkan Kelurahan Patehan menjadi daerah tujuan wisata yang berbasis kekuatan tradisi budaya Kesultanan Yogyakarta.⁷ Tradisi yang diusung dan dipertahankan salah satunya adalah tradisi Tetesan yang merupakan ritual khitan bagi perempuan yang berusia 8 tahun menjelang masa menstruasi pertama yang diperkirakan terjadi di usia 9 tahun.⁸

Dengan dilestarikannya tradisi Tetesan menjadikan khitan perempuan akan dilakukan oleh mayoritas keluarga yang berada di Kelurahan Patehan. Artinya anak-anak perempuan mereka akan dikhitan sebagaimana khitan bagi laki-laki karena perwujudan

¹ Kuntari, Titik. *Khitin: Memahami Kebenaran Islam Melalui Ilmu Kedokteran Modern*. Yogyakarta: UIIPress, 2023. Hal. 41.

² Tunisi, Bukhori. *Logical Fallacies kritik al-Quran atas Logika*. Yogyakarta: Deepublish, 2024. Hal. 53.

³ Ash-Shafuri, Syaikh. 2021. *Nasihat Langit Penentram Jiwa: Meneladani Rasulullah, Keluarga, Sahabat, dan Para Nabi*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2021. Hal. 303.

⁴ Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015. Hal. 220.

⁵ Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Kentamaan*. Selangor: PTS Islamika, 2014. Hal 308.

⁶ Ida, Rachma. 2020. *Praktik Sunat Perempuan dan Konstruksi Budaya Seksualitas Perempuan di Madura*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020: 14.

⁷ patehankel.jogjakarta.go.id. *Pembangunan Wisata Berbasis Budaya*. Diakses 10 September 2022.

⁸ Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A*. Jakarta: Djambatan, 1990. Hal. 486.

menjalankan tradisi leluhur dan menjaga warisan leluhur yang dapat mengukuhkan kampung budaya yang tersemat di Kelurahan Patehan.⁹ Sebagaimana diketahui khitan perempuan di masa sekarang menuai pro dan kontra. Pihak yang kontra terhadap khitan perempuan bahkan menunjukkan suara yang besar dan tegas tentang penolakan tetap eksisnya khitan perempuan di Indonesia. Misalnya Komnas Perempuan Indonesia selalu memberikan informasi tentang bahaya khitan perempuan bagi diri perempuan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.¹⁰

Dalam penelitian tentang Tradisi Tetesan di Kelurahan Patehan, penelitian akan difokuskan terhadap pro dan kontra yang terjadi dalam warga Kelurahan Patehan terhadap pelaksanaan Tradisi Tetesan. Pemaknaan kampung budaya dengan pelestarian Tradisi Tetesan harus diketahui dalam garis besarnya bahwa tidak mungkin bagi semua warga di Kelurahan Patehan akan melakukan tradisi tersebut kepada anak-anak perempuan mereka. Melihat adanya potensi perbedaanjawaban dan persepsi masyarakat di Kelurahan Patehan terhadap Tradisi Tetesan membuat, Tradisi tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti.

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan suatu item dengan cara memeriksa data yang telah terkumpul dan menghasilkan deskripsi dari data tersebut tanpa mengubah data itu sendiri. Memberikan gambaran mengenai masalah yang ada, menjelaskan objek penelitian dan menjawab peristiwa atau fenomena yang terjadi.¹¹ Beberapa sumber data, termasuk sumber data primer dan sekunder, digunakan dalam penelitian ini. Baik sumber data primer maupun sekunder digunakan. Sumber data primer adalah wawancara secara terstruktur melalui informan yang merupakan dari keluarga yang menerapkan tradisi tetesan dan keluarga yang telah meninggalkan tradisi tersebut. Data sekunder, yaitu informasi yang menjelaskan teks hukum utama, yaitu buku, publikasi ilmiah, tinjauan pustaka, dan arsip atau catatan tambahan mengenai tradisi tetesan yang terdapat di lingkungan keraton, termasuk kelurahan Patehan di Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian dalam konteks alami mereka untuk mencatat perilaku dan kondisi yang relevan.¹² Wawancara melibatkan tanya jawab mendalam dengan informan terpilih yaitu warga kelurahan Patehan dan juga pakar budaya Jawa dalam lingkup keraton. Dokumentasi mencakup pengumpulan dan analisis dokumen tertulis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam kalangan pemerhati budaya, sivitas akademika dan masyarakat terhadap tradisi tetesan atau sunat perempuan.

⁹ Luhulima, Achie. *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang berspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Obor., 2006. Hal. 506.

¹⁰ Limbong, Rony. *Kajian Pemenuhan Hak Atas Kesehatan Bagi Kelompok Rentan di Indonesia*. Jakarta: Komnas HAM, 2017. Hal. 67.

¹¹ Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015. Hal. 133.

¹² Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015. Hal.75.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Khitan Perempuan

Perempuan pertama yang dikhitan adalah Siti Hajar. Khitan terhadap Siti Hajar tidak bisa dilepaskan dari sejarah dari keluarga Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim mempunyai istri bernama Siti Sarah dan pernikahan Nabi Ibrahim dengan Siti Sarah tidak dikaruniai anak dalam waktu yang lama.¹³ Ketika terjadi paceklik panjang di Kanaan atau sekarang menjadi Palestina dan sekitarnya, Nabi Ibrahim akhirnya Pergi ke Mesir karena Mesir tidak terpengaruh oleh paceklik karena ada sungai Nil.¹⁴ Nabi Ibrahim berprofesi menjadi petani dan dikenal luas juga sebagai penyebar agama tauhid.¹⁵ Raja Mesir mengetahui bahwasanya Sarah merupakan wanita yang cantik dan ingin memperistrinya. Kisah Israiliyat raja Mesir mengganggu Siti Sarah dan perbuatan yang tidak menyenangkan tersebut, raja Mesir terkena penyakit epilepsi dan kejadian tersebut terulang tiga kali. Raja Mesir dari penyakit epilepsi tidak terlepas dari doa Siti Sarah pada Allah. Akhirnya Raja Mesir mengakui bahwasanya dia salah. Maaf saja Mesir kepada Siti Sarah yaitu dengan cara memberikan seorang wanita Mesir untuk membantu tugas Sarah dalam sehari-hari, wanita tersebut bernama Hajar.¹⁶ Setelah kejadian tersebut akhirnya Nabi Ibrahim dan Sarah kembali lagi ke Kanaan. Kembalinya Nabi Ibrahim dan Sarah ke Kanaan diikuti oleh Siti Hajar. Setelah tinggal dalam waktu yang cukup lama Sarah mempersilahkan suaminya, Nabi Ibrahim untuk menikahi Siti Hajar. Tidak lama kemudian hajar mengandung dan disitulah awal kecemburuan Sarah terhadap Hajar.¹⁷

Status Hajar walaupun menjadi istri Nabi Ibrahim akan tetapi pada mulanya adalah milik Siti Sarah sebagai pemberian dari Raja Mesir. Siti Sarah melampiaskan kecemburuannya dengan bersumpah bahwa dia akan memotong kedua telinga Hajar dan memotong hidung Hajar. Nabi Ibrahim mengubah itu semua dengan cara untuk kedua telinga diganti dengan tindakan dan potongan untuk hidung diganti dengan khitan.¹⁸ Hal itulah yang membuat Siti Hajar sebagai wanita pertama yang berkhitan. Akhirnya diikuti oleh sebagian besar wanita Mesir jauh sebelum masa Islam. Ketika Islam datang khitan perempuan tetap dilakukan oleh wanita Mesir yang akhirnya pulang oleh wanita di Afrika yang mayoritas beragama Islam. Dalam wilayah di Timur Tengah, perempuan juga dilakukan negara-negara seperti Yaman, Oman Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain, Irak, Lebanon, Suriah, dan Arab Saudi. Catatannya ialah negara-negara tersebut tidak melakukan tradisi khitan perempuan secara masif seperti halnya di Mesir karena perbedaan interpretasi dalam mazhab Islam seperti Syafi'i Hanafi Maliki dan Hambali.¹⁹

Keberadaan khitan perempuan di Indonesia khususnya di Yogyakarta tidak dapat terlepas dari persebaran Islam di Indonesia. Islam sebetulnya telah masuk ke Jawa sebetulnya jauh sebelum Kesultanan Demak berdiri. Pada masa Majapahit, penduduk

¹³ Anggraeni, Luciana. *Fikih Perempuan dan Isu-isu Keperempuanan Kontemporer dalam Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2024. Hal. 34.

¹⁴ Zaghru, Fatih. *Bencana-bencana Besar Dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015. Hal. 200.

¹⁵ Alborghetti, Marci. *Rejoicing with The Prophets*. Minnesota: Liturgical Press, 2013. Hal. 87.

¹⁶ Hilmi, Mohammed. *Stories of The Prophets*. Beirut: Darel Kutub, 2013. Hal. 106.

¹⁷ Syarawi, Muhammad. *Al-Quran Bercerita Tentang Perempuan*. Depok: Gema Insani, 2022. Hal. 210.

¹⁸ Al-Azizi, Abdul Syukur. *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita*. Jakarta: Penerbit Noktah, 2017. Hal. 391.

¹⁹ Fajri, Dian. *Hajar: Perempuan Pilihan Allah*. Jakarta: Gema Insani, 2020. Hal. 64.

pesisir utara Jawa seperti Rembang, Lasem, Tuban, Gresik dan Surabaya telah banyak bermukim penduduk yang beragama Islam baik dari pendatang dari Arab ataupun penduduk lokal yang telah memeluk agama Islam.²⁰ Mazhab Syafi'i yang mayoritas berada di Indonesia juga diduga kuat khitan perempuan dilakukan oleh masyarakat muslim karena dalam mazhab Syafi'i meyakini bahwa khitan bagi perempuan adalah kewajiban seperti halnya khitan bagi laki-laki. Khitan perempuan diduga berlanjut hingga masa kerajaan Mataram dan bertahan hingga masa sekarang.²¹

Tradisi Tetesan Dan Makna Budaya

Secara etimologi Tetesan berasal dari kata tetes yang artinya adalah jadi. Artinya yang telah menjalani tradisi tetesan telah menjadi perempuan yang dewasa yang siap akan menjalani kehidupannya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tradisi Tetesan biasanya dilakukan oleh anak perempuan yang telah menginjak fase dewasa. Hal itu ditandai dengan datangnya menstruasi pertama kali.²² Tradisi tetesan dilakukan terlebih dahulu dilakukan upacara Taraban. Taraf berarti adalah haid jadi haid pertama kali ditandai dengan upacara taraban yang berupa siraman menstruasi pertama kali itu dianggap sebagai masa akil balig atau remaja bagi seorang perempuan.²³ Upacara siraman biasanya hingga satu minggu atau hingga haid telah berakhir. Setelah upacara siraman kemudian dilanjutkan dengan tradisi tetesan. Pada waktu dulu, tradisi tetesan dilakukan oleh dengan membawa pisau, kapas, dan juga kunyit. Pisau tersebut digunakan untuk memotong sedikit bagian klitoris anak perempuan yang telah melewati upacara taraban. Dalam perkembangannya ketika klitoris tersebut dihilangkan dengan cukup dilakukan pembersihan terhadap area genital anak perempuan. Jadi telah perubahan sosial dalam melakukan tradisi Tetesan pada masa saat ini termasuk di lingkungan keraton.

Tradisi Tetesan dilakukan bertujuan untuk membersihkan genital kewanitaan anak perempuan yang telah mengalami pertama kali. Artinya terdapat alasan kesehatan dalam tradisi tetesan yang dilakukan pada masa saat ini. Akan tetapi jika dilihat dari tradisi Tetesan yang dilakukan pada masa dahulu terdapat kesamaan khitan yang dilakukan oleh anak perempuan dengan pada anak laki-laki. Salah upacara Taraban selesai kemudian dilanjutkan dengan selamatan terlebih dahulu sebelum melakukan isi tetesan. Dalam selamatan terdapat beberapa makanan yang harus disiapkan ya itu jenang merah, jenang putih, jenang boro-boro, tumpeng robyong, tumpeng gundul, kelapa satu tandan, gula aren, beras, kemiri, lampu minyak, kemenyan, seekor ayam betina, daun sirih, pisang raja, dan uang dengan nominal seperempat seperti 2500, 25.000, 250.000, dan seterusnya.²⁴

Setelah upacara selamatan selesai kemudian upacara Tetesan dimulai. Anak perempuan akan dipangku oleh orang tua kursi yang diberi tikar. Pada saat dipangku orang tua akan meniup kepala anak perempuan yang akan dikhitan atau menjalani ritual

²⁰ Titin, Solihah. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2024. Hal. 290.

²¹ Haerudin, Mamang. *Islam Menghidupkan Perempuan: Mengali dari Pesan Ilahi dan Teladan Nabi*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2024. Hal. 72.

²² Sasi, Galuh. *Ngeteh di Patehan: Kisah di Beranda Belakang Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: I:Boekoe, 2011. Hal. 134.

²³ El-Jaquene, Fery. *Asal-Usul Orang Jawa: Menelusuri Jejak-jejak Genealogis dan Hitoris Orang Jawa*. Bantul: Araska Publisher, 2019. Hal. 255.

²⁴ budaya.jogjaprov.go.id. *Tesan (Anak Perempuan)*, Inisiasi. Diakses 10 September 2022

tetesan. Pada saat dipangku orang tua itulah tenaga medis akan membersihkan area genital anak perempuan tersebut dengan cairan antiseptik dan kunyit. Apa sih yang digunakan untuk membersihkan area genital tersebut akan diletakkan dalam kendi kecil dan setelahnya akan dilarungkan ke sungai atau dikubur di dalam tanah. Setelah khitan dilakukan atau tradisi Tetesan dilaksanakan anak perempuan tersebut akan meminum jamu yang terdiri dari asam kunyit kencur ketumbar dan juga kayu manis kemudian anak perempuan tersebut harus menelan telur ayam secara mentah. Dalam tahap akhir anak perempuan itu akan dimandikan dengan air kembang setaman atau dengan siraman yang dilakukan oleh orang tua dari anak perempuan tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi Tetesan tersebut dapat diketahui untuk menjadi perempuan dewasa dibutuhkan yang luar biasa dari pihak keluarga teks berupa material ataupun non material. Jika dilihat dari awal upacara Taraban hingga melaksanakan upacara tetesan dibutuhkan biaya yang cukup besar. Hal tersebut dilakukan karena orang tua menginginkan anak perempuannya akan menjadi perempuan yang sehat, pandai, dan dapat bertanggung jawab terhadap keluarganya kelak. Pada saat ini tradisi Tetesan tidak banyak dilakukan oleh masyarakat dari sisi ekonomi tradisi tetesan sangat banyak mengeluarkan biaya. Faktor lainnya ialah khitan bagi perempuan bukan suatu kewajiban layaknya khitan pada laki-laki. Faktor terbesar adalah modernisasi karena keberlangsungan tradisi Tetesan tidak bisa dilakukan oleh keluarga di seluruh Jawa karena faktor budaya. Artinya tidak semua seluruh masyarakat Jawa benar-benar melanggengkan dan melestarikan budaya tersebut.

Dalam tradisi Tetesan tersebut, salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi tersebut adalah di Kelurahan Patehan, Yogyakarta. Di Kelurahan tersebut masih banyak keluarga yang tradisi Tetesan. Perbedaannya adalah pada saat ini tradisi tetesan atau khitan perempuan yang dilakukan hanya membersihkan area genital perempuan tidak melibatkan penggoresan ataupun pemotongan ujung klitoris. Tradisi tetesan sebetulnya juga dilakukan oleh anggota keluarga Keraton Yogyakarta keluarga Keraton Yogyakarta masih terikat dengan budaya yang dijunjung tinggi oleh keraton.²⁵ Pada tahun 2019 Kelurahan Patehan secara resmi menggelar simulasi upacara adat Tetesan dan Taraban dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.²⁶ Hal tersebut menjadikan Kelurahan Patehan mempunya legalisasi dalam mempertahankan bagian dari budaya warisan leluhur yaitu tradisi Tetesan dan Taraban. Dinas Kebudayaan Yogyakarta juga mendukung tradisi tersebut dan berharap bahwa tradisi tetesan akan juga dilaksanakan di daerah-daerah kota Yogyakarta.

Pro Dan Kontra Masyarakat Terhadap Tradisi Tetesan

Pada kelurahan Patehan, eksistensi tradisi Tetesan didukung oleh budaya yang sangat kuat. Hal itu tidak dapat terlepas dari keberadaan Keraton Yogyakarta. Kelurahan Patehan terletak di Selatan Keraton Yogyakarta. Seperti diketahui bahwasanya Keraton Yogyakarta selalu melestarikan budaya Jawa termasuk tradisi Tetesan. Jadi dalam hal lokasi, jauh dan dekatnya lokasi mempengaruhi sebuah elemen budaya kepada masyarakatnya. Secara tidak sadar masyarakat terpengaruh oleh kekuatan Keraton

²⁵ Dewi, Andini. *Praktik Tradisi Tetesan di Jawa Bagian Tengah*. Jurnal Perempuan dan Anak (JPA), Vol 7. No.1, 2024. Hal. 5-6.

²⁶ jogjakota.go.id. *Simulasi Upacara Adat Tetesan dan Taraban*. Diakses pada 15 September 2022.

Yogyakarta dalam menjalankan tradisinya termasuk dalam ritual Tetesan. Lingkungan sekitar Keraton Yogyakarta terkena hegemoni budaya termasuk disini adalah masyarakat kelurahan Patehan.²⁷ Faktor berikutnya adalah kepercayaan terhadap tradisi Tetesan. Tradisi Tetesan dipercaya akan membawa anak perempuan mereka menuju kebaikan yaitu anak-anak perempuan mereka akan tumbuh sebagai perempuan yang sehat dan akan mendapatkan masa remaja hingga masa dewasa yang baik. Di dalam Islam dapat disebut akan tumbuh menjadi perempuan yang sholihah yang berbakti kepada orang tuanya dan juga di masa mendatang akan menjadi perempuan yang hebat bagi keluarganya.²⁸ Jika dijelaskan secara luas, anak perempuan tersebut akan menjadi seorang istri yang baik bagi suaminya dan menjadi ibu yang hebat dan penuh kasih sayang bagi anak-anaknya. Artinya tradisi Tetesan berhubungan erat dengan masa depan anak perempuan tersebut terutama masa pernikahan mereka di kemudian hari.

Terakhir adalah faktor keluarga. Artinya jangan keluarga itulah atau di tangan orang tua tradisi atau ritual Tetesan itu dilakukan atau tidak. Di masa sekarang banyak keluarga yang telah meninggalkan tradisi Tetesan karena menganggap tidak perlu untuk di khitan. Akan tetapi pada keluarga yang masih menjunjung tinggi budaya maka kepercayaan terhadap tradisi-tradisi tersebut tetap akan dilakukan termasuk tradisi Tetesan.²⁹ Jadi dalam faktor terakhir ini keluarga adalah sebagai subjek di mana memainkan peranan penting dalam melakukan tradisi atau meninggalkannya.

Dalam tradisi Tetesan yang berada di kelurahan Patehan Yogyakarta diperlukan konstruksi sosial di dalam kehidupan masyarakat. Hal terpenting adalah bagaimana cara masyarakat memandang tradisi Tetesan dari kehidupan sosialnya. Dari wawancara bahwasanya tradisi Tetesan atau khitan bagi anak perempuan, orang tua beranggapan bahwa ritual Tetesan adalah suatu kebutuhan bagi setiap keluarga karena akan membawa keberkahan bagi masa depan anak perempuan tersebut. Tradisi tetesan banyak mengandung manfaat mengandung kebaikan mengandung makna simbolis bahwasanya anak perempuan akan menuju fase dewasa. Anak perempuan yang telah dikhitan juga akan menjadi istri yang baik bagi suaminya dan ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak.

Rekonstruksi sosial juga berlaku bagi berlaku bagi keluarga yang tidak melaksanakan tradisi Tetesan bagi anak perempuannya. Orangtua dari keluarga tersebut menilai bahwasanya tradisi Tetesan tidak lagi relevan dengan kehidupan pada masa sekarang. Alasannya kebaikan perempuan bisa ditentukan dari aspek pendidikan dan latar belakang keluarga yaitu dari aspek ekonomi. Dari keterangan keluarga yang tidak melaksanakan tradisi Tetesan menjelaskan bahwa ritual tetesan juga memakan banyak biaya karena terdiri dari beberapa selamatan dimulai dari ritual Taraban hingga ritual Tetesan. Hal itu menjadikan ritual Tetesan tidak dilakukan oleh keluarga di kelurahan Patehan. Dari keluarga yang melaksanakan tradisi Tetesan, didapatkan informasi bahwasanya mereka melakukan tradisi tetesan kepada anak perempuan mereka karena warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Menganggap bahwasanya sesuatu yang telah diwariskan oleh leluhur memiliki nilai

²⁷ Badino, Massimiliano. *Cultural Hegemony in a Scientific World: Gramscian Concepts for the History of Science*. Leiden: Brill, 2020. Hal. 72.

²⁸ Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: YJP Press, 2018. Hal. 103.

²⁹ Mustofa, Agus. *Beragama dengan Akal Sehat*. Sidoarjo: Padma Press, 2018. Hal.128.

kesakralan yang tinggi. Terdapat keyakinan bahwasanya jika anak perempuan mereka tidak mengikuti ritual tetesan maka akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan di masa remaja dan di masa dewasanya.

Alasan kedua adalah untuk keselamatan dan kebaikan anak perempuan itu sendiri dalam menjalani masa remaja. Jadi orang tua melakukan ritual tetesan kepada anak perempuannya agar dapat dihindarkan dari hal-hal yang bahaya misalnya adalah masa remaja yang masa remaja yang berjalan tidak semestinya. Seperti diketahui bahwasanya saat ini di mana ditemukan banyak sekali kasus kenakalan remaja ataupun kehidupan bebas yang dilakukan oleh remaja, karena bahwasanya anak tersebut tidak melestarikan warisan leluhurnya. Sebetulnya kata penolakan disini bukanlah penolakan secara eksplisit namun lebih dalam arti meninggalkan. Warga kelurahan Patehan meninggalkan tradisi Tetesan karena menganggap tradisi tersebut tradisi warisan leluhur yang sudah tidak relevan. Hal tersebut ditambah bahwasanya di dalam Islam sendiri tidak ada kewajiban khitan bagi kaum perempuan.³⁰ Alasan yang lainnya adalah kemuliaan anak perempuan ditentukan dari didikan orang tua dalam akhlak serta dilengkapi dengan pengetahuan keagamaan. Selain itu kemuliaan perempuan juga ditentukan oleh tingkat pendidikannya.

Kesimpulan

Tradisi Tetesan merupakan bagian dari budaya Jawa yang masih dilestarikan oleh sebagian warga sekitar Keraton Yogyakarta khususnya di Kelurahan Patehan. Tradisi Tetesan dapat juga disebut sebagai khitan perempuan bagi masyarakat Jawa di sekitar Keraton Yogyakarta. Tradisi Tetesan mengalami pergeseran praktekritual yaitu di masa lalu dengan cara memotong ujung klitoris pada area genital perempuan kemudian berubah menjadi pembersihan area genital saja di masa sekarang setelah anak perempuan mendapatkan menstruasi pertama. Kelurahan Patehan pada tahun 2019 ditetapkan menjadi kampung budaya oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta menambah legalisasi Tradisi Tetesan. Sebagian keluarga melakukan tradisi Tetesan kepada anak-anak perempuan mereka karena menganggap bahwa tradisi Tetesan atau khitan perempuan merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan keberadaanya dan mempunyai berbagai kepercayaan di dalamnya yang baik bagi anak-anak perempuan mereka. Bagi keluarga yang telah meninggalkan tradisi Tetesan atau kontra terhadap tradisi tersebut menjelaskan bahwa tradisi Tetesan tidak relevan lagi dengan masa sekarang. Alasan selanjutnya adalah dalam Islam khitan bagi perempuan tidaklah wajib. Alasan terakhir adalah untuk melaksanakan tradisi Tetesan membutuhkan biaya yang cukup besar.

Daftar Pustaka

- Alborghetti, Marci. 2013. *Rejoicing with The Prophets*. Minnesota: Liturgical Press.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2017. *Kitab Lengkap dan Praktis Fiqh Wanita*. Jakarta: Penerbit Noktah.
- Anggraeni, Luciana. 2024. *Fikih Perempuan dan Isu-isu Keperempuanan Kontemporer dalam*

³⁰ Hermanto, Agus. *Fikih Munakabat: Kajian Tentang Problematika Pernikahan Kontemporer*. Purwokerto: Wawasan Ilmu, 2018. Hal.381.

- Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ash-Shafuri, Syaikh. 2021. *Nasihat Langit Penentram Jiwa: Meneladani Rasulullah, Keluarga, Sahabat, dan Para Nabi*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Badino, Massimiliano. 2020. *Cultural Hegemony in a Scientific World: Gramscian Concepts for the History of Science*. Leiden: Brill.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A*. Jakarta: Djambatan.
- El-Jaqene, Fery. 2019. *Asal-Usul Orang Jawa: Menelusuri Jejak-jejak Genealogis dan Hitoris Orang Jawa*. Bantul: Araska Publisher.
- Fajri, Dian. 2020. *Hajar: Perempuan Pilihan Allah*. Jakarta: Gema Insani.
- Haerudin, Mamang. 2024. *Islam Menghidupkan Perempuan: Mengali dari Pesan Ilahi dan Teladan Nabi*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Hermanto, Agus. 2018. *Fikih Munakahat: Kajian Tentang Problematika Pernikahan Kontemporer*. Purwokerto: Wawasan Ilmu.
- Hilmi, Mohammed. 2013. *Stories of The Prophets*. Beirut: Darel Kutub.
- Hodijah, Siti dkk. 2018. *Persimpangan antara Tradisi dan Modernitas: Hasil Kajian Kualitatif Pemotongan Genitalia Perempuan (P2GP) DI 10 Provinsi 17 Kabupaten/Kota*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Ida, Rachma. 2020. *Praktik Sunat Perempuan dan Konstruksi Budaya Seksualitas Perempuan di Madura*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kuntari, Titik. 2023. *Khitan: Memahami Kebenaran Islam Melalui Ilmu Kedokteran Modern*. Yogyakarta: UIIPress.
- Limbong, Rony. 2017. *Kajian Pemenuhan Hak Atas Kesehatan Bagi Kelompok Rentan di Indonesia*. Jakarta: Komnas HAM.
- Luhulima, Achie. 2006. *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang berspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Obor.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Muhammad Mustaqim, Muhammad. 2013. Konstruksi dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan Antara Tradisi, Keberagaman dan Kekerasan Seksual di Jawa. *Jurnal Palastren* 6 (1): 89-106.
- Mustofa, Agus. 2018. *Beragama dengan Akal Sehat*. Sidoarjo: Padma Press.
- Patehankel.jogjakarta.go.id. *Pembangunan Wisata Berbasis Budaya*. Diakses 10 September 2022.
- Putranti, Basilica. 2015. Sunat Perempuan: Cermin Bangunan Sosial Seksualitas Masyarakat Yogyakarta dan Madura. *Jurnal Populasi* 16 (1): 81-101.
- Qardhawi, Yusuf. 2014. *Fiqih Keutamaan*. Selangor: PTS Islamika.
- Riyani, Irma. 2005. Menimbang Kembali Hukum Aborsi Pada Kasus Kehamilan Akibat perkosaan, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 2 (2): 1-16.
- Rogo, Khama, Tshiya Subayi, dan Nahid Toubia. 2007. *Female Genital Cutting, Women's Health, and Development: The Role of the World Bank*. Washington DC: World Bank Publication.
- Samak, Muhammad. 2007. *Mabasin al-Syari'ah fi Furu' al-Syafi'iyyah: Kitab fi Maqashid*.
- Sasi, Galuh. 2011. *Ngeteh di Patehan: Kisah di Beranda Belakang Keraton* Yogyakarta.

- Yogyakarta: I: Boekoe.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Syarawi, Muhammad. 2022. *Al-Quran Bercerita Tentang Perempuan*. Depok: Gema Insani.
- Titin, Solihah. 2024. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Tunisi, Bukhori. 2024. *Logical Fallacies kritik al-Quran atas Logika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zaghrut, Fatih. 2015. *Bencana-bencana Besar Dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.